



PELATIHAN PENERAPAN MODEL *CONNECTED* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA SEKOLAH DASAR

Jasril¹, Asmawati², Laspida Harti³, Julian Chandra⁴, Desi Fitria⁵, Efrianto⁶, Winda Azmi⁷

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP YDB Lubuk Alung

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP YDB Lubuk Alung

⁵ Program Studi PPKN, STKIP YDB Lubuk Alung

⁶ STKIP Pesisir Selatan, Sumatera Barat

⁷ S-3 Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang



*Corresponding author

Email :

jasrilpiliang2000@gmail.com

HP: 082173884089

Kata Kunci:

Model *Connected*;
Kemampuan Berbahasa;
Pembelajaran Terpadu;
Sekolah Dasar

Keywords:

connected model;
language proficiency; *integrated learning*;
primary school

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model *connected* dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) persiapan, meliputi koordinasi dengan sekolah mitra, observasi awal, dan penyusunan modul pelatihan; (2) pelaksanaan, yang mencakup pelatihan guru, pendampingan implementasi di kelas, serta penggunaan media pembelajaran kontekstual; dan (3) evaluasi, melalui observasi, analisis hasil karya siswa, serta diskusi reflektif bersama guru. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif dan kolaboratif. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas guru baik secara konseptual maupun praktikal. Guru tidak hanya mendapatkan pemahaman baru tentang model *connected*, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang konkret dan relevan dengan pengembangan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Penerapan model ini selain mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara signifikan, sekaligus menjadikan siswa lebih aktif, komunikatif, dan mampu mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tertulis dalam pembelajaran.

ABSTRACT

This community service program aims to enhance teachers' competencies in designing and implementing instruction using the connected model to improve students' language skills. The program was conducted through three main stages: (1) Preparation, including coordination with



partner schools, initial observations, and the development of training modules; (2) Implementation, consisting of teacher training, classroom mentoring, and the use of contextual learning media; and (3) Evaluation, conducted through classroom observations, analysis of student work, and reflective discussions with teachers. The approach employed was participatory and collaborative. The training outcomes indicate that the program successfully enhanced teachers' capacities both conceptually and practically. Teachers not only gained new insights into the connected model, but also demonstrated the ability to design concrete and relevant instructional activities aligned with the development of primary school students' language skills. The implementation of this model significantly improved students' language proficiency and fostered greater student engagement, communication, and the ability to express ideas both orally and in writing during learning activities.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar (Amalia, Maksum, & Nurhasanah, 2024; Marlina & Akbar, 2025; Wulan, 2014). Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana berpikir dan memahami lingkungan sekitar (Handayani & Darodjat, 2024; Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022; Setiadi, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang kesemuanya merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran (Ad & Ummah, 2024; Fadhilah, 2025; Ubaidillah, Masripah, & Holis, 2025).

Realitas di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar masih tergolong rendah (Desrinelti, Neviyarni, & Murni, 2021; Rahmi & Syukur, 2023; Winata & Jasril, 2021). Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru di SD Negeri 26 Salibutan, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tertulis secara runtut, serta kurang terbiasa mengaitkan pengalaman pribadi dengan pembelajaran di kelas. Kesulitan siswa dalam mengungkapkan gagasan disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat parsial dan kurang mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan secara tematik (Jasril, Asmawati, & Harti, 2024; Susanti, Maulita, & Anindya, 2025; Wahyuni, 2014).

Adanya permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menjembatani keterkaitan antarkonsep dan membangun pemahaman holistik siswa terhadap materi pelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran *connected*, yaitu model yang mengaitkan antar-mata pelajaran dalam satu tema tertentu sehingga siswa dapat melihat keterhubungan antarpengertian secara kontekstual (Fadila, Yusuf, & Yusuf, 2024; Febriya, 2023; Zamil & Udyaningsih, 2021). Penerapan model *connected* dapat merangsang kemampuan

berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan keterampilan berbahasa karena siswa diajak untuk mengolah informasi secara terpadu dan bermakna (Harmon, Karapiperis, Li, Moreland, & Andrade, 2021; Raju & Farah, 2021; Ye & Yamamoto, 2018).

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana akan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru SD Negeri 26 Salibutan, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat dalam menerapkan model *connected* dalam kegiatan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan keterampilan berbahasa siswa secara signifikan di sekolah-sekolah mitra.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif dan kolaboratif antara tim pelaksana dan guru-guru SD Negeri 26 Salibutan, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dua kali pertemuan dalam bentuk pelatihan dan dua minggu pendampingan dalam rangka implementasi model *connected* dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan antara lain persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Aktifitas Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Kegiatan
Tahapan Persiapan	Melakukan koordinasi dengan pihak SD Negeri 26 Salibutan untuk menyusun jadwal kegiatan, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru, serta menyiapkan bahan ajar dan perangkat pelatihan.
	Observasi awal pembelajaran bahasa di kelas.
	Wawancara dengan guru untuk mengetahui pemahaman awal tentang model pembelajaran tematik dan <i>connected</i> .
	Penyusunan modul pelatihan dan perangkat pembelajaran berbasis model <i>connected</i> .
Tahapan Pelaksanaan	Memberikan pelatihan kepada guru-guru SD Negeri 26 Salibutan mengenai konsep dasar model pembelajaran <i>connected</i> , prinsip integrasi antarmata pelajaran, serta strategi penerapan model ini untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.
	Tim pelaksana membimbing guru menyusun RPP terintegrasi berbasis model <i>connected</i> dan menciptakan media pembelajaran sederhana yang mengaitkan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran, guna memicu keterampilan berbicara dan menulis siswa. Fokus pembimbingan adalah pada integrasi materi bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain (misalnya IPS, IPA, atau seni budaya) dalam

	satu tema.
	Tim pelaksana mendampingi guru melaksanakan <i>connected</i> dalam pembelajaran secara langsung di kelas.
Tahapan Evaluasi	Observasi proses pembelajaran.
	Penilaian hasil karya siswa (berbicara dan menulis).
	Wawancara dengan guru dan siswa.
	Diskusi reflektif bersama guru untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan tindak lanjut yang diperlukan.
	Kuesioner tanggapan guru terhadap kegiatan pelatihan penerapan model model <i>connected</i> .

HASIL PEMBAHASAN

1. Hasil Tahap Persiapan

Tahap persiapan difokuskan pada serangkaian kegiatan sistematis yang bertujuan membangun pemahaman bersama dengan guru SD Negeri 26 Salibutan, memperoleh data awal kondisi pembelajaran, serta menyiapkan instrumen dan perangkat pelatihan secara matang. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, dialogis, dan kolaboratif antara tim pelaksana dan guru SD Negeri 26 Salibutan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menjalin komunikasi intensif dengan kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri 26 Salibutan. Tim pelaksana melakukan kunjungan langsung ke SD Negeri 26 Salibutan untuk memperkenalkan program, menyampaikan tujuan kegiatan, dan mendiskusikan kemungkinan pelaksanaan pelatihan serta pendampingan di sekolah tersebut. Pihak sekolah menunjukkan antusiasme dan memberikan dukungan penuh terhadap program karena mereka mengakui perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, dari hasil diskusi informal dengan para guru, diperoleh gambaran bahwa selama ini pembelajaran bahasa di SD Negeri 26 Salibutan masih berlangsung secara konvensional, bersifat tekstual, dan terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan tematik yang digunakan masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan mata pelajaran lain secara fungsional dalam satu tema yang utuh.

Dalam rangka memperkuat data lapangan, tim pelaksana melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di beberapa kelas. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen yang telah disiapkan, dengan fokus pada metode yang digunakan guru, respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, dan sejauh mana materi yang disampaikan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal. Siswa jarang diajak untuk berdiskusi, menulis kreatif, atau menyampaikan pendapat secara lisan. Selain itu, materi yang diajarkan lebih bersifat mekanistik dan kurang relevan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga minat dan partisipasi siswa dalam pelajaran bahasa cenderung rendah. Selain observasi, tim pelaksana melakukan wawancara dengan sejumlah guru kelas untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka mengenai pendekatan pembelajaran tematik dan potensi penerapan model *connected*. Wawancara ini juga menjadi sarana untuk memetakan kebutuhan pelatihan secara spesifik. Dari hasil wawancara terungkap bahwa

mayoritas guru belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai model *connected*. Mereka juga belum terbiasa mengintegrasikan kompetensi dasar antar mata pelajaran secara fungsional dalam satu kegiatan pembelajaran. Namun demikian, para guru menyatakan kesiapan dan keinginan kuat untuk belajar, terutama jika pelatihan dapat memberikan contoh konkret dan langsung aplikatif dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim pelaksana menyusun daftar kebutuhan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi nyata di SD Negeri 26 Salibutan. Kebutuhan tersebut mencakup: (a) Pemahaman dasar tentang konsep dan prinsip model *connected*; (b) Teknik menyusun tema dan kompetensi dasar yang saling terkait; (c) Strategi pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa; (d) Teknik menilai keterampilan lisan dan tulisan secara autentik; (e) Pembuatan media sederhana dan LKPD tematik berbasis pengalaman siswa. Informasi ini menjadi landasan dalam merancang modul pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual, agar mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru.

Tahapan akhir proses persiapan adalah penyusunan modul pelatihan dan perangkat pendukung pembelajaran. Modul pelatihan disusun secara sistematis, berisi teori singkat mengenai pembelajaran terpadu, langkah-langkah implementasi model *connected*, dan contoh-contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang mengintegrasikan pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lainnya. Tim juga menyiapkan lembar kerja siswa (LKPD) tematik, rubrik penilaian keterampilan berbahasa, serta instrumen observasi pembelajaran yang digunakan selama proses pendampingan. Seluruh perangkat disusun dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya di sekolah dan tingkat kemampuan guru, sehingga dapat digunakan secara fleksibel dan berkelanjutan. Tahap persiapan ini memberikan gambaran yang sangat penting tentang konteks nyata pembelajaran bahasa di sekolah dasar mitra dan menjadi pijakan utama dalam merancang kegiatan pelatihan dan pendampingan yang tepat sasaran. Dengan keterlibatan aktif para guru sejak awal, kegiatan ini tidak hanya berangkat dari kebutuhan nyata di sekolah, tetapi juga membangun komitmen bersama dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas berbahasa siswa.

2. Hasil Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan memberikan pelatihan selama dua hari dan diikuti oleh guru-guru kelas rendah dan kelas tinggi di SD Negeri 26 Salibutan. Workshop dimulai dengan penyampaian materi mengenai pentingnya penguatan kemampuan berbahasa pada siswa sekolah dasar dan tantangan yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, tim pelaksana memperkenalkan secara mendalam konsep model pembelajaran *connected*, termasuk karakteristiknya, prinsip integrasi antar mata pelajaran, serta langkah-langkah operasional penerapannya dalam pembelajaran tematik. Guru diajak memahami bahwa model ini tidak hanya menghubungkan materi, tetapi juga membangun pemahaman holistik siswa terhadap dunia nyata. Pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan praktik menyusun RPP tematik berbasis model *connected*. Guru di bagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kelas, lalu diminta merancang

skenario pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan IPA, IPS, dan Seni Budaya. Salah satu tema yang dikembangkan bersama adalah “Lingkungan Sekitar Kita”, guru diminta menyusun kegiatan yang mengaitkan pengamatan lingkungan, wawancara sederhana, menulis laporan pengamatan, serta membuat poster hasil temuan siswa.

Setelah pelatihan, tim pelaksana mendampingi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi yang telah dirancang di kelas masing-masing. Pendampingan dilakukan selama dua minggu secara bergiliran, dengan tujuan memastikan guru menerapkan pendekatan *connected* dengan benar, serta memberikan umpan balik langsung terhadap pelaksanaan di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Guru menjadi lebih percaya diri dan kreatif dalam mengaitkan materi bahasa dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa tampak lebih antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat diminta untuk menulis deskripsi tentang lingkungan sekolah, mempresentasikan hasil pengamatan, dan membuat laporan berbasis pengalaman pribadi. Salah satu praktik baik yang muncul adalah kegiatan literasi berbasis proyek, di mana siswa kelas IV diminta menulis cerita pendek bertema lingkungan dan membacakan karya mereka di depan kelas. Kegiatan ini mampu mengasah kemampuan menulis narasi, keberanian berbicara di depan umum, serta keterampilan menyimak antar teman.

Selama tahap pelaksanaan, guru-guru juga dibimbing untuk membuat dan menggunakan media pembelajaran sederhana berbasis lingkungan sekitar. Misalnya, menggunakan gambar lingkungan sekolah untuk kegiatan deskripsi, menggunakan grafik perubahan cuaca untuk latihan menulis laporan, serta menggunakan rekaman suara siswa untuk pembelajaran menyimak dan berbicara. Media ini terbukti membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih alami dan menyenangkan.

Secara umum, hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada dua aspek utama. *Pertama*, kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran terpadu meningkat, ditandai dengan kemampuan menyusun RPP tematik yang lebih kontekstual dan integratif. *Kedua*, keterampilan berbahasa siswa mengalami peningkatan yang terukur, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berdasarkan lembar penilaian formatif, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis paragraf utuh, menyusun kalimat runtut, serta mengungkapkan gagasan secara lisan.



Gambar 1. Penerapan Model *Connected* kepada Siswa SD Negeri 26 Salibutan

3. Hasil Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran terpadu dan sekaligus untuk menilai efektivitas penerapan model *connected* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Refleksi digunakan sebagai sarana untuk meninjau kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program, serta menyusun rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan melalui observasi langsung terhadap implementasi pembelajaran oleh guru di kelas. Tim pelaksana menggunakan instrumen observasi yang dirancang untuk menilai keterpaduan materi, partisipasi aktif siswa, serta keterlibatan guru dalam mengaitkan materi bahasa dengan mata pelajaran lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mitra mampu mengimplementasikan pembelajaran terpadu dengan baik. Guru-guru yang sebelumnya tidak familiar dengan model *connected* mulai menunjukkan kemampuan menyusun kegiatan belajar yang mengaitkan pengalaman siswa dengan isi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan mampu mengungkapkan ide serta pengalaman pribadi mereka secara lisan dan tertulis. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada teks atau soal latihan semata, tetapi dikemas dalam kegiatan bermakna seperti menulis laporan pengamatan, berdiskusi kelompok, menyusun poster, dan membuat cerita berdasarkan tema lingkungan. Kenyataan ini menandakan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan mendorong keterampilan berbahasa secara alami.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan kemampuan berbahasa siswa sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan. Teknik yang digunakan adalah penilaian autentik melalui portofolio, lembar kerja siswa, serta hasil proyek akhir. Dari data yang terkumpul, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis dan berbicara siswa. Jika sebelumnya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat runtut atau menyampaikan gagasan secara jelas, maka setelah diterapkan pembelajaran berbasis model *connected*, kemampuan mereka meningkat, baik dari segi struktur bahasa, keterpaduan isi, maupun keberanian dalam menyampaikan ide. Sebagai contoh, dalam kegiatan proyek akhir, siswa kelas IV diminta untuk menulis dan membacakan cerita pendek bertema "Lingkungan Sekitarku". Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghasilkan karya tulis yang utuh dan bermakna, serta menyampaikannya di depan kelas dengan percaya diri. Kegiatan ini juga membantu guru untuk memahami potensi individual siswa dalam keterampilan berbahasa.

Setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai, tim pelaksana mengadakan sesi refleksi bersama dengan guru-guru peserta. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi terbuka, guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan, tantangan, serta rekomendasi terhadap pelaksanaan program. Dalam sesi ini, para guru menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat membantu mereka memahami cara mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan terintegrasi. Banyak guru yang mengaku mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya keterkaitan antarmata pelajaran dan menyadari bahwa model *connected* mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara lebih

efektif. Dalam sesi refleksi ini dibagikan angket kepada guru untuk mengetahui tanggapan guru terhadap pelaksanaan pelatihan. Hasil tanggapan guru terhadap kegiatan pengabdian ini dapat dilihat ada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Respon Guru Setelah Mengikuti Pelatihan

Pertanyaan	Respon	Persentase
Kegiatan pelatihan penerapan model <i>connected</i> yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru	Ya	100 %
Kegiatan pelatihan penerapan model <i>connected</i> yang disampaikan pemateri menarik?	Ya	100 %
Kegiatan pelatihan penerapan model <i>connected</i> yang disampaikan bermanfaat bagi guru?	Ya	100 %
Setelah mengikuti pelatihan, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk menerapkan model <i>connected</i> ?	Ya	100 %
Rangkaian kegiatan mana yang paling dirasa sangat bermanfaat bagi Bapak/Ibu?	Semua kegiatan	100 %

Berdasarkan hasil angket, disimpulkan bahwa semua rangkaian kegiatan pelatihan penerapan model *connected* mendapat respon positif dari guru. Secara keseluruhan, tahap evaluasi dan refleksi ini memberikan gambaran bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kegiatan ini telah menciptakan ruang transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih relevan, menyenangkan, dan kontekstual. Refleksi bersama para guru menegaskan bahwa keberlanjutan program dan dukungan berkelanjutan sangat penting agar perubahan positif ini dapat terus berkembang dan meluas ke sekolah-sekolah lain di masa mendatang.

KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, disimpulkan bahwa guru-guru SD Negeri 26 Salibutan mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran terpadu yang kontekstual dan menyenangkan yaitu penerapan model *connected*. Penerapan model ini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar secara signifikan. Penerapan model *connected* menjadikan siswa lebih aktif, komunikatif, dan mampu mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tertulis dalam pembelajaran melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Sekolah perlu terus mendorong penerapan model *connected* dalam pembelajaran tematik. Guru juga perlu difasilitasi untuk mengikuti pelatihan lanjutan dan bergabung dalam komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik. Dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan terakit sangat diperlukan agar inovasi pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>.
- Amalia, A. R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Keragaman Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar (Analisis Perbandingan Kemampuan Bahasa Daerah, Bahasa Nasional dan Bahasa Asing). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 227–236. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.58230/27454312.1387>.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan dari Aspek Bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105–109. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.29210/3003910000>.
- Fadhilah, A. H. (2025). Analisis Keterampilan Menyimak Sebagai Komponen Penting dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi*, 3(2), 44–49. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.70217/jiptek.v3i2.286>.
- Fadila, R., Yusuf, F. M., & Yusuf, M. (2024). The Effectiveness of The Connected Type Integration Model Towards Student Learning Outcomes. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 91–99. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.287>.
- Febriya, D. (2023). Connected Type Integrated Science Learning Model of Student Learning Outcomes: Meta-Analysis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 1361–1369. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5213>.
- Handayani, W., & Darodjat, D. (2024). Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran Bahasa: Suatu Tinjauan Filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(9), 377–388. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.59613/et3hbn77>.
- Harmon, J. M., Karapiperis, K., Li, L., Moreland, S., & Andrade, J. E. (2021). Modeling Connected Granular Media: Particle Bonding Within the Level Set Discrete Element Method. *Computer Methods in Applied Mechanics and Engineering*, 373, 113486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cma.2020.113486>.
- Jasril, J., Asmawati, A., & Harti, L. (2024). Implementasi Pemanfaatan Permainan Dalam Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(1), 347–353.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Marlina, L. D., & Akbar, M. A. (2025). Optimalisasi Media Visual dalam Peningkatan Kemampuan Bercerita Peserta Didik SDN 181 Guruh Baru II. *Bean Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 13–21.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>.
- Raju, N., & Farah, H. (2021). Evolution of Traffic Microsimulation and Its Use For Modeling Connected and Automated Vehicles. *Journal of Advanced Transportation*, 2021(1), 2444363. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2021/2444363>.
- Setiadi, G. (2024). Bahasa Sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia dalam Berkomunikasi dan Bersosialisasi. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332>.
- Susanti, I. T., Maulita, N. B. D., & Anindya, S. A. (2025). Metode Tematik dalam Pembelajaran Bahasa Perspektif Siswa dan Guru. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1420>.

- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan Menyimak Sebagai Pondasi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 439–448. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404).
- Wahyuni, D. (2014). Pengintegrasian Sastra pada Pembelajaran Bahasa Melalui Pendekatan Ilmiah. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 67–80. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.177](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.177).
- Winata, N. T. dan, & Jasril, J. (2021). Eksistensi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 47–51. [https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33603/dj.v8i1.4227](https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.33603/dj.v8i1.4227)
- Wulan, N. S. (2014). Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 176–184. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.880](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.880).
- Ye, L., & Yamamoto, T. (2018). Modeling Connected and Autonomous Vehicles in Heterogeneous Traffic Flow. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 490, 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.physa.2017.08.015>.
- Zamil, M. R. R., & Udyaningsih, P. S. (2021). Profil Implementasi Model Connected Pada Pembelajaran IPA di Indonesia: Kajian Literatur 2012-2021. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63–73. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i2.9](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i2.9).